

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Stoa Tentang Kepribadian

Dalam sejarah filsafat Stoa, nama Stoa bukanlah merujuk kepada satu pribadi melainkan kepada tempat yaitu "*stoa poikile*" yang diartikan sebagai serambi di tengah barisan tiang-tiang. Stoa merupakan nama sekolah yang didirikan oleh Zeno dari Citium. Disanalah Zeno memberikan pengajaran kepada murid-muridnya sehingga mereka mendapat julukan *Stoics*.³⁷

Zeno sendiri sebagai pemrakarsa filsafat Stoa ialah orang Phoenicia yang dilahirkan di Citium, Kawasan Cyprus pada tahun 340 SM.³⁸ Menurut peneliti kemungkinan latar belakang keluarganya ialah pedangan, dan melalui urusan bisnislah yang membawa Zeno bepergian dari satu tempat ke tempat yang berbeda. Namun di suatu waktu Zeno yang telah menjadi seorang pedagang besar yang sering berlayar mengalami musibah setelah kapalnya hancur dan tenggelam ditengah laut.³⁹ Jiwanya masih terselamatkan namun harus menerima kenyataan bahwa semua hartanya lenyap ditelan laut. Sekalipun demikian ia tidak patah arang justru dalam peristiwa tersebut

³⁷ Jonar T.H. Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristhva-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru* (Yogyakarta: PBNR ANDI, 2019), 119.

“ Ibid

³⁹ R. D. Hicks, *Stoic and Epicurean* (London: Axios Press, 2008), 5.

Zeno masih sempat berkata, "Sekarang, setelah aku mengalami penderitaan disebabkan kecelakaan kapal, aku menempuh pelajaran baru yang baik".⁴⁰

Setelah tidak lagi berniaga maka kemudian ia pergi ke Athena dan menemukan minat barunya untuk mempelajari ilmu filsafat. Disana ia mengadakan kajian filsafat Kynia dan Megaria, dan kemudian memasuki Akademia di bawah bimbingan gurunya Xenokrates. Setelah tamat maka Zeno mulai mengajarkan tentang ajarannya di Stoa namun rupanya hal ini mendapat pertentangan dari berbagai filsuf lainnya yang melihat Zeno sebagai penjiplak Akademi.⁴¹ Walaupun begitu Zeno tidak terlalu memikirkan perkara tersebut hal ini dikarenakan kaum Stoa yang menjadikan Sokrates sebagai nabi utamanya ketika diadili menolak untuk melarikan diri, tetap tenang menjelang kematiannya bahkan pandangan seperti si pelaku ketidakadilan akan lebih melukai dirinya sendiri daripada korbannya, semuanya bersesuaian dengan ajaran Stoa⁴²

Driyarkya membagi sejarah Stoa ke dalam tiga bagian: Stoa permulaan, Stoa Pertengahan, dan Stoa Baru. Stoa pada masa permulaan (300-200 SM) memiliki ciri khas hanya terbatas di Yunani saja. Kleantos (331-232) merupakan filsuf yang terkenal pada zaman ini dengan sajaknya tentang

⁴⁰ Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*, 119-120.

⁴¹ Penjiplak akademi diberikan para filsuf kepada Zeno karena sifatnya yang eklektis yaitu memilih dan mengambil pandangan para filsuf lain yang menurutnya paling baik kemudian mengadopsinya sebagai ajaran dalam filsafat Stoa (Flonar 2019:119).

⁴² Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristizoa-Peristiwa Sejarah, Politik Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*, 120.

Dewa Zeus dan Chrusippos, beliau juga menjadi pengatur sistem Stoa setelah Zeno sehingga mendapat julukan sebagai "Bapak yang kedua".⁴³

Kemudian pada masa Stoa Pertengahan (150 SM - 100 M) ajaran Stoa tersebar di seluruh dunia Helenis sampai ke Roma. Pada masa ini sifat-sifat ekstrem dari Stoa dihilangkan. Adapun penyebabnya dikarenakan kecaman-kecaman yang diberikan oleh Kameades (214-129 SM) dan persentuhan dengan realitas hidup. Panaetios dari Rhodos (180-108 SM) dan Posinodios dari Apames (135-51 SM) merupakan pemikir-pemikir terkemuka di zaman ini.

Terakhir, Neo-Stoa atau Stoa Baru (50 SM-200 M). Pada masa ini terjadi kemerosotan dalam dunia filsafat Stoa dikarenakan ada sumbangan-sumbangan dari pengikut Romawi dalam pertumbuhan baru ini, namun hampir tidak berarti. Pendapat yang benar-benar baru hampir tidak pernah dihasilkan oleh pemikir-pemikir Roma sehingga membuat Stoa Kuno hidup kembali. Seneca (3 SM-63 M), Epiptetus (50-138), dan Kaisar Markus Aurellius (121-180) merupakan filsuf yang terkenal, terlebih pada abad XVI dan XVII aliran Stoa terus bermunculan seperti ajaran Justus Lipsius (1547-1606).⁴⁴

Sejarah dan pembagian perkembangan filsafat Stoa tidak mengartikan bahwasanya ajaran ini telah terhenti. Justru sebaliknya filsafat Stoa terus

⁴³ Ibid., 121-
«Ibid., 122.

berkembang dari masa ke masa. Hal ini terbukti dengan maraknya kemunculan dari mutltimedia yang mengulik kembali tentang filsafat Stoa.

Kemudian pada masa kini filsafat Stoa telah bergerak kearah yang berbeda di mana tidak lagi berfokus untuk memunculkan ajaran-ajaran baru, melainkan lebih kepada menjabarkan ajaran setiap periode filsafat Stoa kedalam bentuk yang lebih sederhana dan relevan dalam kehidupan. Dengan demikian banyak penulis-penulis kontemporer yang mencoba mengkaitkan filsafat Stoa dengan kompleksitas kehidupan modem sebagai suatu jalan dalam menemukan ketenangan hidup.

Selanjutnya pokok pengajaran filsafat Stoa pada dasarnya mengajarkan bahwa manusia dapat mencapai kebahagiaan kalau ia bertindak sejalan dengan akal pikirannya.⁴⁵ Kebahagiaan dan keutamaan menjadi hal yang saling berkelindan, sehingga manusia bertindak secara rasional dan tidak lagi dibayangi oleh perasaan-perasaannya sendiri, atau dengan kata lain terbebas berkat ketenangan batin yang disebut *apatheia*. Di samping itu bagi filsafat Stoa tidak ada kebenaran mutlak, dengan kata lain semua manusia adalah sama. Pengetahuan juga didasarkan pada pengalaman indra yang membuat kaum filsafat Stoa melihat dunia pengalaman yang jasmani sebagai satu-satunya dunia.⁴⁶

⁴⁵ Franz Magnis Suseno, *Menalar Tuhan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2006), 51.

⁴⁶ Situmorang, *Mengenal Dunia Perjanjian Baru - Memahami Peristiwa-Peristiwa Sejarah, k Dan Motivasi Seputar Dunia Perjanjian Baru*, 121.

Kemudian berbicara tentang pemikiran filsafat Stoa, maka tentunya akan bersinggungan dengan beberapa ahli yang telah mendefinisikan pokok atau pemikiran dari filsafat Stoa ini. Menurut William Barclay membagi kaum stoa menjadi 3 golongan. Pertama ialah golongan yang percaya bahwa segala sesuatu adalah Sang Ilahi. Sang Ilahi adalah roh yang menyala-nyala, menjadi pudar zatnya namun ada dalam segala sesuatu. Apa yang membuat manusia hidup adalah adanya sebagian kecil roh yang tinggal dalam manusia, ketika manusia mati roh itu juga kembali kepada Sang Ilahi. Kemudian golongan kedua percaya bahwasanya segala peristiwa yang terjadi di alam semesta dikehendaki oleh Sang Ilahi, karena itu harus diterima dengan senang hati. Ketiga ialah golongan yang percaya bahwa awal dan akhir dari penciptaan disebabkan oleh api dalam suatu siklus yang berulang sehingga dalam pandangannya, dunia telah mengalami penciptaan dan kehancuran sekian kali sebelum mereka ada.⁴⁷

Lalu menurut K. Bertens, dalam filsafat Stoa jagad raya dari dalam berada dalam otoritas penuh dari "*Logos*" (rasio). Dengan demikian, semua fenomena di dalam alam semesta berlangsung seturut ketetapan yang tidak dielakkan dan manusia mengambil peran dalam "*Logos*" itu. Melalui rasio manusia sanggup mengenal keseluruhan dalam alam semesta, jikalau mampu hidup dalam kebijaksanaan dan kebahagiaan melalui tindakan menurut

⁴⁷ William Barclay, *Duta Bagi Kristus - Kehidupan Dan Pengajaran Paulus* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), 131.

rasionya.⁴⁸ Dengan kata lain manusia harus dapat mengendalikan nafsu dan dirinya secara sempurna, agar dengan penuh keinsafan ia dapat menyangkal dirinya pada hukum-hukum alam.⁴⁹

Di samping itu terdapat juga para filsuf Stoa yang dikenal melalui pemikiran dan pengalaman hidupnya. Pertama ialah Epictetus merupakan seorang yang terlahir dengan strata sosial rendah sebagai budak pada abad 50 M di Hierapolis, Frigia.⁵⁰ Statusnya sebagai budak ditambah dengan kelumpuhan permanen yang disebabkan oleh tuannya sendiri, membuatnya menjadi seorang yang penuh ketidakmampuan dalam mengendalikan berbagai hal balikan hidupnya sendiri. Pada titik ini seorang manusia seperti Epictetus harusnya telah kehilangan seluruh harapan hidup dan memilih opsi untuk menanggalkan hidupnya dalam kemiskinan, namun hal tersebut tidak menjadi pilihannya.⁵¹

Dalam keterpurukannya ia justru dengan penuh keteguhan mengatakan bahwa meskipun harta dan bahkan tubuhnya tidak berada dalam kendalinya akan tetapi pendapat, keinginan, dan kebeciannya tetaplah menjadi miliknya. Terlebih lagi ia mengungkapkan suatu pandangan filosofis baru dengan berkata "manusia terganggu bukan oleh berbagai hal, tetapi oleh

⁴⁸ Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2020), 31.

⁴⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1976), 16-17.

⁵⁰ Dewi Indra P, *Manusia Stoik: Sebuah Obat Depresi Dan Penawar Ekspektasi Yang Terlalu Tinggi*, x.

⁵¹ Ibid.

pandangan yang dia ambil dari mereka".⁵² Hal ini memperlihatkan bagaimana sejatinya Epictetus dalam menghidupi nilai filsafat Stoa. Dimana ia tidak hanya tinggal berdiam diri dalam keterpurukan, namun mencoba keluar untuk menemukan harapan baru.

Selanjutnya ialah Seneca, beliau merupakan salah satu filsuf Stoa yang memilih untuk berkecimpung di dalam dunia politik. Ia lahir pada abad 5 SM dan menjadi seorang yang dikenal penuh dengan kontradiksi dalam dirinya, dimana di satu sisi tulisannya penuh dengan ajaran-ajaran moral namun di sisi lain ia juga merupakan politikus ambisius yang berkeinginan untuk dikenang melalui prosa maupun kebijakan-kebijakannya.⁵³ Puncak karir Seneca ialah pada saat dipilih menjadi guru dari kaisar Nero. Di samping itu ia melihat Nero tidak hanya sebagai seorang penguasa namun juga muridnya yang dianggap menjanjikan, sehingga pada titik harusnya Seneca merasa bahagia melalui karya dan jabatannya.

Akan tetapi hal demikian tidak terjadi, Seneca sadar bahwa sebagai seorang guru dari kaisar Nero tidak akan membuat hidupnya tenang dikarenakan sifat muridnya yang egois, mudah terdistraksi, dan berhati dingin. Di samping itu juga melalui karyanya ia justru mengalami pergolakan batin tatkala harus menuliskan tentang makna pentingnya kesederhanaan

⁵² Ibid., x-xi.

⁵³ Ryan Holiday, *Hening Adalah Kunci Terpenting* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2022), 106.

dan kebijaksanaan, namun pada waktu yang sama wajib membantu Nero dalam mencari pemberan atas keputusannya yang semena-mena.⁵⁴ Sekalipun demikian Seneca sama sekali tidak memiliki keinginan untuk melepaskan belenggunya tersebut, justru dalam tekanan hidupnya ia berpandangan bahwasanya "tidak semua hal menjadi seperti yang diinginkan, tetapi seperti yang dipikirkan".⁵⁵ Sikap hidupnya yang demikian dipengaruhi oleh pola pikirnya yang selalu penuh dengan perencanaan dan prasangka sehingga ketika Seneca mengalami hal buruk di luar kendalinya maka ia telah lebih dahulu mempersiapkan mental dalam melampiasikan hal-hal tidak secara berlebihan, begitu pun ketika ia mendapatkan hal baik.

Kemudian Marcus Aurelius yang merupakan salah seorang kaisar Roma sejak abad 605 M.⁵⁶ Ia dikenal sebagai salah seorang kaisar terbaik yang pernah memimpin Roma. Sekalipun demikian hal ini tidak mengartikan bahwa dalam masa kepemimpinannya berjalan dengan mulus tanpa badai, justru dalam pemerintahannya muncul suatu wabah bernama Antotinus yang setidaknya memakan kurang lebih 18 juta nyawa bahkan hampir menghancurkan kekaisarannya. Di tengah kemalangan yang merenggut berjuta-juta jiwa juga diperparah dengan berbagai krisis ekonomi dan invasi

⁵⁴ Franz von Magnis, *Etika Umum* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius, 1975), 51.

⁵⁵ Holiday, *Hening Adalah Kunci Terpenting*, 106.

⁵⁶ Marcus Aurelius, *Meditasi* (Yogyakarta: BASABASI, 2020), 42.

musuh, hakikatnya pada titik ini tidak ada lagi harapan bagi pemerintahannya untuk tetap bertahan.

Sekalipun demikian hal tersebut tidak menjadi realita dalam masa kekaisaran Marcus Aurelius, dikarenakan kebijaksanaan hidup yang dinampakkannya. Dalam musibah yang terus melanda Roma alih-alih berlindung dibalik keagungannya dan bergaul dengan kalangan atas, ia justru menurunkan egonya dengan memilih hidup berdampingan dengan rakyatnya, mendengarkan keluh kesah mereka, bahkan mengikutsertakan rakyatnya dalam mengambil keputusan. Hal ini terbukti berhasil membuat Roma bertahan, bahkan melalui masa penuh penderitaan tersebut.⁵⁷ Sosok Aurelius tidak hanya memperlihatkan pola kepemimpinan yang baik namun ia mempraktikkan prinsip-prinsip hidup seorang Stoa yang penuh pengendalian diri.

Dengan demikian baik melalui pemikiran para ahli maupun filsuf Stoa dapat dilihat bahwasanya sekalipun filsafat Stoa tidak sekalipun menyinggung tentang Allah dalam perspektif Kekristenan namun etika dan moral menjadi sesuatu luar biasa ditekankan di sini. Bagaimana manusia bersikap dan berperilaku menjadi jati diri seorang kaum filsafat Stoa. Oleh karena itu filsafat Stoa sangat mendorong untuk membentuk sebuah kepribadian *apatheia*.

⁵⁷ Ibid., 42-43.

Selanjutnya seperti yang telah dijelaskan pada awal bagian ini bahwa setelah Zeno mengalami musibah ia mulai mempelajari dunia filsafat dalam menyikapi hidup. Banyak pengajaran yang ia dapatkan dari berbagai filsuf yang berbeda yang kemudian ia saring dan ajarkan kembali dalam perspektifnya di Stoa. Salah satu yang paling terkenal ia teorinya tentang bagaimana membentuk kepribadian yang bijaksana atau "*apatheia*".

Kemudian sekalipun banyak teori-teori yang membahas tentang cara mendapatkan ketenangan hidup seperti *Peace theory* (teori kedamaian) yang dikemukakan oleh Johan Galtung. Secara garis besar teori ini berfokus pada tiga tahapan dalam mewujudkan ketenangan hidup yaitu *peacemaking* atau upaya dalam menciptakan kedamaian, kemudian *peacekeeping* yaitu upaya dalam menjaga kedamaian yang ada, dan *peace building* yang pada pokoknya menekankan tentang upaya terus memupuk kedamaian kedepannya.⁵⁸ Dimana sekalipun teori dari Johan Galtung ini baik adanya namun sayangnya sulit untuk direalisasikan dikarenakan luasnya variabel yang dibutuhkan dalam teori ini.

Lalu *Theory of Happiness* (teori kebahagiaan) oleh Albert Einstein. Dalam teori Einstein melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang seperti susunan genetik, keadaan hidup, prestasi dan hal-hal materiil lainnya.⁵⁹ Dengan kata lain teori kebahagiaan yang dikemukakan

⁵⁸ Johan Galtung, *Peace By Peaceful Means* (London: SAGE Publications, 1996), 9.

⁵⁹ Wahyu Hidayat, *Aflaha* (Sukabumi: CV Jejak, 2020), 28-29.

oleh Albert Einstein hanya berpatokan pada kondisi eksternal dari individu dan kelompok. Sehingga dengan demikian ketenangan hidup yang akan dicapai hanya sebatas pada faktor-faktor yang kelihatan saja.

Selanjutnya ialah teori ketenangan kepribadian dari Sigmund Freud. Dimana menurutnya ketenangan jiwa dari pribadi seseorang ditentukan oleh tiga faktor penting yaitu *id* (biologi), *ego* (psikologis), dan *super ego* (sosiologis).⁶⁰ Sekalipun demikian ketiga hal ini saling berkelindan dan tidak dapat dipisahkan dalam diri manusia.⁶¹ Dengan kata lain dalam teori Sigmund Freud mencoba melihat kebahagiaan secara utuh dari aspek kejiwaan manusia.⁶² Sekalipun demikian teori ini terkesan tidak untuk menjadi stimulan dalam mencapai kebahagiaan melainkan hanya sebagai perspektif lain dalam memperjelas makna kebahagiaan berdasarkan kejiwaan seseorang saja.⁶³

Berbeda dari ketiga teori diatas, teori Stoa tentang kepribadian mencoba untuk menyentuh hal yang lebih mendasar namun primer bagi setiap manusia, yang disebut sebagai *apatheia*. Arti dari *apatheia* sendiri ialah membebaskan diri dari belenggu emosi negatif seperti: sedih, marah, curiga, dan lain-lain sehingga tidak heran jika teori Stoa sangat diminati oleh generasi-generasi milenial dan gen Z yang sangat dekat dengan hal-hal

⁶⁰ K. Bertens, *Psikoanalisis Sigmund Freud* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 26.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 124-125.

⁶² Carole Wade, *Psikologi Edisi Kesembilan* Jakarta: Penerbit Erlangga, 2007), 110.

⁶³ Rita L. Atkinson, *Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan* Jakarta: Penerbit Erlangga, 1983),

tersebut dalam kehidupannya. Sekalipun demikian untuk mencapai kepribadian *apatheia* bukan hal yang mudah, di mana *apatheia* barulah dapat tercapai ketika seseorang mendapatkan kehidupan yang tentram (*tranquil*). Untuk mendapatkan ketentraman tersebut maka seseorang harus dapat hidup mengasah kebajikannya (*virtues*) yang harus dilakukan dengan empat tahapan yaitu: kebijaksanaan (*wisdom*), keadilan (*justice*), keberanian (*courage*), dan penguasaan diri (*temperance*).⁶⁴

Tahap yang pertama, kebijaksanaan (*wisdom*) sendiri ialah kemampuan seseorang dalam mengambil keputusan terbaik di dalam situasi apapun. Hal ini bukan tanpa alasan dikarenakan filsafat Stoa mulai eksis pada era penuh peperangan dan krisis yang melanda Yunani, maka tentunya kemampuan menghadapi dan mengambil keputusan sangatlah krusial. Begitupun di era saat ini dimana banyaknya bertebaran hoaks, perdebatan politik dan perpecahan masyarakat membuat seseorang harus dapat memiliki *skill* dalam tersebut agar dapat memiliki kepribadian yang bijaksana.⁶⁵

Kemudian keadilan (*justice*) ialah kemampuan memperlakukan orang lain dengan adil dan jujur. Dimana tentunya setiap orang ingin diperlakukan baik seperti yang diajarkan dalam filsafat Stoa tentang *universal brotherhood*

⁶⁴ *Virtues* atau dalam bahasa Yunani disebut *arete* bermakna menjalankan sifat dan esensi dasar kita dengan sebaik mungkin atau sehat dan terpuji. Secara sederhana hidup sebaik-baiknya sesuai dengan peruntukkan kita (Henry 2019:28).

⁶⁵ Manampiring, *Filosofi Teras*, 27.

yang menitikberatkan persaudaraan dalam kemanusiaan. Maka demikianlah patutnya seseorang harus bisa bersikap adil dan jujur terhadap sesamanya.

Selanjutnya keberanian (*courage*) ialah kemampuan untuk berani berbuat kebenaran, berani tetap berpegang pada prinsip yang hakiki namun tidak arogan. Filsafat Stoa sendiri ialah filsafat yang mengajarkan kepemimpinan namun tidak sesempit memimpin organisasi atau negara melainkan yang dimaksudkan di sini ialah kepada diri sendiri. Hal ini dikarenakan ajaran filsafat Stoa mengutamakan pengendalian diri sendiri sebelum mencoba mengontrol kehidupan orang di luar kita. Oleh karena itu seseorang harus berani terhadap dirinya sendiri.

Kemudian tahap terakhir ialah penguasaan diri (*temperance*). *Temperance* menitikberatkan pada kemampuan dalam membuat diri menjadi disiplin, sederhana, pantas, dan kontrol diri (atas nafsu dan emosi). Dimana seseorang yang telah menguasai (*temperance*) berarti telah memahami dan melakukan *wisdom, justice, dan courage*. Sehingga ini menjadi bagian terakhir dalam mencapai *tranquil*.⁶⁶

Di samping itu dikarenakan teori Stoa menitikberatkan pada kesadaran terhadap kemampuan dan kelemahan diri, maka hal ini menjadi bagian utama dari teori Stoa itu sendiri. Juga perlu dipahami bahwa kepribadian *apatheia* merupakan hasil dari proses-proses *virtues*, sehingga

⁶⁶ Ibid., 27-32.

seseorang dapat saja kehilangan kepribadian *apatheia* ketika tidak lagi melatih dirinya (melakukan 4 *virtues*). Oleh karena itu seseorang sepanjang hidupnya haruslah secara berkelanjutan melakukan 4 *virtues* agar dapat mempertahankan kepribadian *apatheia* dalam dirinya.

Dengan demikian dalam teori Stoa secara eksplisit dijelaskan bahwasanya terdapat tahapan yang harus dilakukan untuk memiliki kepribadian "*apatheia*". Dimulai dengan melakukan 4 *virtues*, mencapai *tranquil* dan mempertahankannya, kemudian menjadi suatu kepribadian yang disebut *apatheia*. Sehingga sekalipun teori Stoa sukar untuk dilakukan karena sifat manusia yang sulit dalam mengendalikan diri dan emosional, namun teori ini menitikberatkan hal substansial yang dibutuhkan oleh setiap manusia.

B. Kepribadian Manusia

Kata kepribadian secara umum seringkali ditemui ketika berbicara mengenai sifat, ciri, atau identitas dari manusia. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kepribadian ialah sifat hakiki yang tercemin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain. Dalam artian luas ialah ciri-ciri watak menonjol yang ada pada banyak

warga suatu kesatuan nasional.⁶⁷ Dengan kata lain kepribadian suatu individu atau kelompok dapat dilihat sifatnya yang diperlihatkan melalui caranya bersikap.

Dalam bahasa Latin kepribadian diterjemahkan sebagai "persona" yang berarti topeng yang dikenakan oleh para aktor. Sedangkan menurut Webster mengartikan kepribadian dalam artian sempit dan luas. Dalam artian sempit kepribadian ialah totalitas karakteristik individual, terutama berhubungan dengan orang lain. Lalu dalam artian luas ialah suatu kelompok kecenderungan emosi yang terpadu, minat-minat, kecenderungan tingkah laku, dan lain-lain.⁶⁸

Kemudian hal yang sama juga dituturkan oleh Kusumanto Setyonegoro dimana menurutnya kepribadian ialah "segala bentuk kebiasaan manusia yang terakumulasi dalam dirinya, yang digunakan dalam bereaksi dan menyesuaikan terhadap segala rangsang, baik yang timbul dari dalam diri maupun lingkungannya sehingga bentuk dan cara kebiasaannya itu berada dalam kesatuan fungsional yang khas untuk manusia itu".⁶⁹ Dengan kata lain kebiasaan-kebiasaan dalam kehidupan yang terakumulasi dalam diri akan sangat mempengaruhi kepribadian dari seorang individu. Juga

⁶⁷ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring v. 3.10.2.1," 2016, accessed 25, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pribadi>.

⁶⁸ Lynn Wilcox, *Psikologi Kepribadian* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 264-265.

⁶⁹ Sunaryo, *Psikologi Untuk Kepcrawatan* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2002), 102.

kepribadian inilah yang akan mempengaruhi caranya bereaksi seseorang terhadap suatu hal.

Selanjutnya ialah manusia yang didefinisikan KBBI sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain); insan; orang.⁷⁰ Hal yang serupa juga didefinisikan dalam Alkitab sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, yang diberi kuasa oleh Allah untuk menjadi tuan atas semua makhluk ciptaan lainnya di bumi (bdk. Kej 1:26-30).⁷¹ Dengan kata lain manusia ialah makhluk yang diciptakan Allah dan berkuasa atas makhluk ciptaan lain di dunia dimana ia hidup.

Sehingga melalui beragam definisi di atas dapat dilihat bahwasanya kepribadian manusia menjadi suatu hal yang rumit untuk didefinisikan secara lisan maupun tulisan. Sekalipun demikian terdapat garis pertemuan dari hal-hal di atas yang dapat membentuk sebuah definisi baru. Oleh karena itu berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwasanya kepribadian manusia ialah ciri khas dan sifat dalam diri manusia yang nampak dari kebiasaan caranya bersikap kepada sesama individu, kelompok, maupun makhluk ciptaan lainnya dimana ia berada.

⁷⁰ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "KBBI Daring v. 3.10.2.1," 2016, accessed March 25, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/manusia>.

⁷¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Dengan Kidung Jentaat* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 1.

C. Gambaran Umum Kitab Ayub

1. Latar Belakang Kitab

Kitab Ayub merupakan salah satu kitab dalam Tanakh sekaligus diklasifikasikan kedalam sastra hikmat. Berbeda dengan kitab sejarah, kitab Ayub tidak memuat tentang raja-raja dan peristiwa-peristiwa dalam sejarah Israel. Oleh karena itu kitab Ayub tidak mempunyai hubungan dengan sejarah Israel.

Kemudian kitab ini juga menjadi salah satu kitab yang paling rumit ditelaah dalam Alkitab.⁷² Hal ini dikarenakan kitab Ayub tidak hanya menggambarkan upaya-upaya untuk menjelaskan kehadiran kuasa jahat ditengah kehadiran Allah yang baik. Kitab ini menggambarkan bagaimana upaya manusia untuk hidup dalam kebenaran sekaligus memperlihatkan secara realistis tentang hidup yang benar itu sendiri. Dengan demikian kitab ini memberikan tanggapan terhadap upaya dalam menjelaskan kehadiran kuasa jahat.⁷³

Selanjutnya secara praktis kitab Ayub menekankan tentang kebutuhan, terutama tentang penderitaan dan duka, roh manusia⁷⁴ Protes yang dalam dan jujur dari roh manusia ketika menghadapi kesakitan dan

⁷² John H. Walton, *Old Testament Theology* (Yogyakarta: Penerbit AUDI, 2021), 239.

⁷³ Pat Alexander, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap & Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2015), 358.

⁷⁴ Emanuel Genit Singgih, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2009), 73.

penderitaan yang tidak disengaja.⁷⁵ Dengan kata lain kita belum menjalani kehidupan secara mendalam atau belum memikirkan kehidupan secara riil, jikalau kita belum bertanya kepada diri sendiri tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan Ayub dalam kitab ini.⁷⁶ Oleh karena demikian Elemen primer dari kehidupan yang diperlihatkan secara kritis sebagai seorang manusia yang terbatas membuat kitab ini selalu relevan hingga masa sekarang. Juga memberikan sebuah perenungan tentang tujuan seorang ciptaan dihadapan penciptanya.

2. Kepenulisan Kitab

Menurut para ahli penulis kitab Ayub kemungkinan besar ialah Musa. Hal ini dibuktikan dalam Talmud (hukum lisan yang sudah ada menjelang akhir abad 2 M yang dikumpulkan oleh para nabi Yehuda) yang mencatat bahwa kitab Ayub dipersiapkan oleh Musa pada waktu ia berada di tanah Midian. Di samping itu berdasarkan Talmud juga Musa mendengar cerita-cerita tentang Ayub saat berada di luar Israel (Midian) dalam pelariannya dari Firaun.⁷⁷ Eksistensi cerita Ayub semakin diperkuat dengan adanya tradisi menuturkan cerita secara turun-temurun sejak kejadiannya (sebelum 1000 SM).⁷⁸

⁷⁵ Charles F. Stanley, *Finding Gods Blessings In Brokenness* (Yogyakarta: Penerbit AND1, 2018), 57.

⁷⁶ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lanta* (Jakarta: PT. Duta Harapan Dunia, 2010), 290.

⁷⁷ Jeffery P. Miller, *Eksposisi Perjanjian Lama 2* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia, n.d.), 36.

⁷⁸ W. S. LaSor, *Pengantar Perjanjian Lama 2 - Sastra Dan Nubuat*, 109.

Kemudian ketika berbicara mengenai periode penulisan kitab Ayub, maka harus dipahami bahwa peristiwa dalam kitab dengan tanggal penulisannya merupakan dua hal yang berbeda. Di mana menurut para ahli, kitab Ayub ditulis pada milenium ke 2 sebelum masehi (sekitar 1500-an SM). Hal ini didukung oleh beberapa fakta antara lain: 1) Ayub hidup selama lebih dari 140 tahun (ay. 42:16) yang merupakan rentang umur langka di masa patriarkhat; 2) penggunaan jumlah ternak sebagai pengukur tingkat ekonomi seseorang (ay. 1:3) yang merupakan ciri khas pada zamannya; 3) seperti Abraham, Ishak, dan Yakub, Ayub merupakan imam dalam keluarganya (ay. 1:5); 4) tidak adanya penyebutan "Bani Israel" atau "Taurat Musa" menunjukkan bahwa masa Ayub terjadi sebelum Musa (1500 SM).⁷⁹

3. Struktur Kitab Ayub

- a. Berbagai Kehilangan dan Penderitaan (Ayub 1:1-2:13)
 - 1) Kelimpahan Ayub (1:1-5)
 - 2) Berbagai serangan Setan; Ayub kehilangan segalanya (1:6-2:10)
 - 3) Para sahabat Ayub tiba dan berduka dalam keheningan Bersama Ayub (2:11-13)
- b. Percakapan Ayub dan Tiga "Sahabatnya" (Ayub 3-37)
 - 1) Perdebatan pertama (3:1-14:22)
 - a) Perkataan pertama dari Ayub (3:1-26)
 - b) Elifas: Orang yang tidak berdosa tidak akan menderita (4:1-5:27)

⁷⁹Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lania* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014),

- c) Jawaban yang menyedihkan dari Ayub dan permohonan meminta empati (6:1-7:21)
 - d) Bildad: Ayub pasti telah berdosa (8:1-22)
 - e) Jawaban Ayub, mempertanyakan penderitaan yang secara jelas ditimpakan Allah kepadanya (9:1-10:22)
 - f) Tuduhan-tuduhan Zofar (11:1-20)
 - g) Ayub: hanya Allah yang tahu; ia meminta Allah untuk berbicara kepadanya; ia meratapi perubahan yang mendatangkan malapetaka dalam hidupnya (12:1-14:22)
- 2) Perdebatan kedua (15:1-21:34)
- a) Tuduhan Elifas yang kedua (15:1-35)
 - b) Ayub berbicara kepada "para penghiburnya yang menyedihkan"; menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah (16:1-17:16)
 - c) Tuduhan Bildad yang kedua (18:1-21)
 - d) Berbagai tanggapan Ayub kepada Bildad (19:1-29)
 - e) Tuduhan Zofar yang kedua (20:1-29)
 - f) Tanggapan Ayub kepada Zofar (21:1-34)
- 3) Perdebatan ketiga (22:1-26:14)
- a) Tuduhan Elifas yang ketiga (22:1-30)
 - b) Tanggapan Ayub kepada Elifas (23:1-24:25)
 - i. "Aku akan timbul seperti emas" (23:1-17)
 - ii. Orang jahat tidak terlihat menderita (24:1-25)
 - c) Tuduhan Bildad yang ketiga (25:1-6)
 - d) Tanggapan Ayub kepada Bildad (26:1-14)
- 4) Pembelaan Ayub yang terakhir (27:1-37:24)
- a) Monolog Ayub yang pertama (27:1-28:28)
 - i. Ayub mempertahankan bahwa dirinya tidak bersalah (27:1-23)
 - ii. "Di mana dapat menemukan hikmat? (28:1-28)
 - b) Monolog Ayub yang kedua (29:1-37:24)
 - i. Ayub mengenang sukacita di masa lalu (29:1-25)
 - ii. Ayub meratapi penderitaan dan penghinaannya (30:1-31)
 - iii. Ayub kembali menyatakan bahwa dirinya tidak bersalah (31:1-34)

- iv. Ayub berdoa supaya bertemu Allah muka dengan muka (31:35-40)
 - v. Interupsi dan monolog Elihu yang masih muda (32:1-37:24)
- c. Dialog Allah dengan Ayub (Ayub 38:1-42:6)
- 1) Allah berbicara kepada Ayub dalam badai (38:1-39:38)
 - a) Allah menghadapi dan menanyai Ayub (38:1-39:33)
 - i. Dunia ciptaan (38:1-38)
 - ii. Kerajaan binatang (39:1-33)
 - b) Tanggapan Ayub (39:34-38)
 - c) Allah menghadapi Ayub (40:1-41:25)
 - i. Dapatkah Ayub menyelamatkandirinya sendiri? (40:1-9)
 - ii. Kekuatan kuda nil (mengacu kepada gajah atau kuda nil) (40:10-19)
 - iii. Kekuatan buaya (40:20-41:25)
 - d) Tanggapan Ayub yang kedua (42:1-6)
 - i. Ayub mengakui keterbatasan dan kebodohnya (42:1-3)
 - ii. Ayub bertobat (42:4-6)⁸⁰

D. Kepribadian Ayub Dalam Perspektif Kekristenan

Kepribadian dalam perspektif Kekristenan menurut 1 Tesalonika 5:24 dan Ibrani 4:13 menitikberatkan pribadi manusia sebagai yang diciptakan menurut gambar Allah, merupakan suatu ketritunggalan yang meliputi komponen roh, jiwa, dan tubuh.^{*81} Berdasarkan hal tersebut kepribadian Kekristenan tidak hanya terbatas pada sikap dan tingkah laku saja, melainkan

⁸⁰ Ray Stedman, *Petualangan Menjelajahi Perjanjian Lama*, 297-299.

⁸¹ Yayasan Lembaga SABDA (YLSA), "Artikel Penuntun - Kepribadian Manusia," 2005, last modified 2023, accessed March 10, 2023, [https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8426#:~:text=Alkitab menyatakan bahwa kepribadian manusia,%3B Ibr 4%3A12](https://alkitab.sabda.org/article.php?id=8426#:~:text=Alkitab%20menyatakan%20bahwa%20kepribadian%20manusia,%3B%20Ibr%204%3A12)).

akumulasi dari ketiga hal yaitu roh, jiwa, dan tubuh seseorang.⁸² Oleh sebab itu maka kepribadian seseorang secara tidak langsung juga akan sangat dipengaruhi oleh ketiga elemen tersebut atau sebaliknya mempengaruhi hal-hal itu.

Dalam Alkitab sendiri banyak memperlihatkan bagaimana pribadi Ayub melalui lingkungannya, peristiwa dalam hidupnya, bahkan dari caranya menyikapi suatu hal.⁸³ Dalam pandangan Kalis Stevanus menulis bahwa "Ayub menjadi contoh nyata dari kisah pribadi yang mengalami pelbagai musibah sekalipun memiliki kepribadian yang baik."⁸⁴ Dalam melihat pribadi Ayub secara luas, Kalis Stevanus menggunakan pendekatan kajian biblikal yang mengkaji proses terbentuknya kepribadian Ayub dengan menggunakan metode tafsir naratif sehingga mendapat kesimpulan demikian.

Kemudian hal ini juga didukung oleh Riyeni, S dkk. yang menyatakan bahwasanya sekalipun Ayub mengalami kesedihan atas dukacita yang dialaminya. Namun akhirnya ia dapat menerima semua hal tersebut ketika menyerahkan kehidupannya kepada TUHAN dan memperoleh pemahaman akan kedaulatan Allah yang terjadi melalui penderitaan.⁸⁵ Memperlihatkan

⁸² Fritz Ridenour, *Dapatkah Alkitab Dipercaya?* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2001), 32.

⁸³ David L. Baker, *Mengenal Perjanjian Lama* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 2011), 91.

⁸⁴ Kalis Stevanus, "Kepribadian Ayub," *SOPHLA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020); 106-107.

⁸⁵ Srimart Riyeni dkk, "Copyright© 2020; KAMASEAN I 107 Kajian Teologis Kitab Ayub 1-2 Dan Implikasi Psikologis Terhadap Keluarga Kristen Yang Mengalami Kematian Anak Di

kepribadian Ayub sebagai orang yang bijaksana dan tegar dalam penderitaan pada Ayub 1-2.

Kendatipun demikian hal ini tidak mengartikan bahwasanya kepribadian Ayub selalu bijak. Hassel Bullock memperlihatkan sisi kepribadian Ayub yang keras dengan marah kepada sahabat-sahabatnya dan TUHAN di mana ia tetap mempertahankan pendapatnya bahwa dirinya tidak bersalah.⁸⁶ Melalui pendapat beliau dapat dipahami bahwa dalam Ayub 35:5-40 memperlihatkan sebagai manusia yang terbatas pribadi Ayub juga tidak dapat lepas dari jati dirinya tersebut.

Di samping itu kemarahan Ayub ini juga coba dipahami oleh David Ng, dimana menurutnya ekspresi tersebut wajar saja muncul dikarenakan dalam penderitaan Ayub tidak mendapat jawaban dari TUHAN atas sebab-musabab dari penderitaannya itu. Ia juga menambahkan bahwa sekalipun TUHAN menganggap Ayub sebagai orang baik dan kesalahannya tidak kedapatan oleh TUHAN hal ini tidak membuatnya terbebas dari pencobaan.⁸⁷ Oleh karena menurutnya kemarahan Ayub merupakan sebuah hal yang lumrah dan sah.

Gereja Toraja Klasis Makale Tengah Jemaat Imanuel Tampo," *KAMASEAN: JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 1, no. 2 (2020): 124.

⁸⁶ C. Hassel Bullock, *Kitab-Kitab Puisi Dalam Perjanjian Lama* (Malang: PT. Gandum Mas, 2003), 102.

⁸⁷ David Ng, *Perjalanan Melalui Lembah Kekelaman* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2003), 20.

Demikian dapat melalui pendapat para penulis kita dapat melihat bagaimana kepribadian Ayub yang bijaksana dan tegar namun di sisi lain rapuh. Sikap Ayub yang marah kepada TUHAN dapat dibenarkan namun hal ini tidak membuatnya berada dalam kondisi tak tergoyahkan. Sebaliknya dalam hal kondisi tersebut Ayub justru memilih berdamai dengan keadaannya dan perubahan kepribadian Ayub ini dapat dilihat pada bab selanjutnya.